

**PROGRAM BACA, TULIS DAN HITUNG (BTH)
SEBAGAI SALAH SATU BENTUK AKULTURASI
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG
RIMBA YANG BERUBAH
(Studi Kasus : Orang Rimba Kedundung Muda-TNBD,
Jambi)**

SKRIPSI

Oleh

**NORI HILDA
BP. 05 192 034**



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana aplikasi Program BTH terhadap kehidupan sosial budaya Orang Rimba yang berubah. Studi pada rombongan Kedundung Muda dari Makekal Hulu yang merupakan salah satu kelompok Orang Rimba yang tinggal di hutan bagian selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Propinsi Jambi. Orang Rimba memiliki kehidupan sosial budaya tersendiri dengan kehidupan masyarakat lainnya. Ditengah kehidupan modern yang mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, Orang Rimba masih hidup dengan mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya. Namun pada kenyataannya Orang Rimba tidak bisa bertahan dalam kondisi mereka saat ini, karena pertumbuhan populasi dalam “konteks pembangunan” dan arah perubahan telah menekan lingkungan alam mereka. Hal tersebut yang menyebabkan Orang Rimba mau tidak mau harus bersentuhan dengan dunia luar dan Orang Rimba pun mengalami perubahan cara pandang dan cara hidup mereka. Permasalahan pun muncul ketika Orang Rimba bersentuhan dengan dunia luar. Pengetahuan mereka selama didalam hutan tidak mengimbangi kondisi-kondisi yang muncul ketika mereka berhadapan dengan dunia luar. Sehingga Orang Rimba menjadi gagap dalam menjalani kehidupan social budaya mereka. Munculnya program BTH (baca, tulis dan hitung) sebagai salah satu bentuk akulturasi Orang Rimba dengan masyarakat luar, memperoleh posisi yang penting dalam mengatasi persoalan yang dialami Orang Rimba saat transisi kehidupan terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana aplikasi program BTH sebagai salah satu bentuk akulturasi dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba yang berubah. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan metode penelitian kualitatif naturalistik (alamiah) dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi dan wawancara mendalam, informan dipilih menggunakan sistem purposif, yaitu informan dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Hasil penelitian ini berupa gambaran tentang kegagapan dinamika kehidupan social budaya Orang Rimba dan aplikasi program BTH sebagai salah satu bentuk akulturasi dalam kehidupan social budaya Orang Rimba yang berubah. Dengan melihat kondisi Orang Rimba saat ini dalam menjalani kehidupan sosial budaya, program BTH merupakan program yang diberikan LSM KKI-WARSI untuk memberikan muatan teknik (baca, tulis, hitung) untuk peningkatan wawasan kepada Orang Rimba untuk mendukung upayanya dalam membela dan memperjuangkan hak-hak dan kepentingan minoritasnya terhadap dunia luar (pemerintah dan masyarakat sekeliling). Metode program ini berbeda dengan pendidikan formal yang dipakai masyarakat luar. Metode program ini diterapkan dalam menjalankan suatu system pendidikan khas Orang Rimba. Aplikasinya pun terhadap kehidupan sosial budaya Orang Rimba dirasakan betul oleh mereka. Kini anak-anak rimba telah bebas dari buta aksara. Dengan mereka bisa baca, tulis dan hitung membantu mereka menghadapi tekanan dari luar yang mengancam kelestarian hutan atau kelangsungan hidup Orang Rimba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki berbagai suku bangsa yang tersebar di pelosok Indonesia. Suku bangsa atau *ethnic group* di dunia di bedakan berdasarkan mata pencaharian dan sistem ekonominya. Pembagian kesatuan suku bangsa ini dapat terlihat bahwa adanya masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*).¹ Secara geografi kelompok masyarakat ini terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan yang ada, yang sering disebut Kelompok Adat Terpencil (KAT).

Orang Rimba merupakan salah satu Kelompok Adat Terpencil (KAT) di Indonesia, yang tersebar di pedalaman hutan-hutan di Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Selatan.² Secara garis besar di Jambi mereka hidup di tiga wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Rimba yang di utara Propinsi Jambi (sekitar Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), dan wilayah selatan Propinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatera).³

Penyebutan terhadap Orang Rimba ini perlu diketahui terlebih dahulu, karena ada tiga sebutan terhadap dirinya yang mengandung makna yang berbeda: Pertama

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 167

²Alfajri, *Kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas*, Skripsi Antropologi, Padang, 2007, hal. 2

³http://wikipedia.org.id/wiki/suku_kubu

Kubu, merupakan sebutan yang paling populer digunakan terutama oleh orang melayu. Pengertian Kubu berarti bodoh, sangat tidak enak didengar, karena ada kesan merendahkan. Sebutan kubu terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini. Kubu artinya bau, jorok, dan bodoh. Makanya, mereka sering marah jika disebut Suku Kubu. Kedua, Suku Anak Dalam (SAD), sebutan yang digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial. SAD memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Ketiga adalah Orang Rimba, sebutan ini digunakan oleh etnik ini untuk menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak lepas dari hutan.⁴

Orang Rimba sendiri secara internal mendefinisikan diri mereka sebagai suatu kelompok etnik yang memiliki keunikan dan berbeda dengan kelompok yang lain, terlihat dari adanya pengakuan akan identitas bersama serta pemaknaan tertentu terhadap kesukuan mereka ketika mereka menolak disebut sebagai ‘Suku Kubu’ karena menganggap kata ‘Kubu’ memiliki makna yang negatif. Mereka memilih untuk disebut sebagai ‘Orang Rimba’ karena mereka menganggap rimba atau hutan sebagai rumah mereka, di mana hidup mereka memang sangat tergantung pada hutan.⁵

⁴<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/mengenal-orang-rimba.html>

⁵<http://chikitarosemarie.blogspot.com/2009/04/rimba-sama-dengan-rumah-atau-rimba.html>

Orang Rimba mempunyai kehidupan sosial budaya tersendiri dengan kehidupan masyarakat lainnya. Di tengah kehidupan modern yang mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, Orang Rimba masih hidup dengan mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya. Mereka hidup berpindah-pindah (nomaden) sambil berburu, meramu, dan berladang, rumah sangat sederhana, peralatan hidup minim, buta huruf, menggunakan *cawat* (pakaian sangat minim) dan hidup jauh dari komunitas masyarakat umum.⁶ Namun pada kenyataannya Orang Rimba tidak bisa bertahan dalam kondisi mereka saat ini, karena pertumbuhan populasi dalam 'konteks pembangunan' dan arah perubahan telah menekan lingkungan alam mereka.

Hal itu terjadi ketika pertama kalinya kehidupan alami Orang Rimba terusik oleh kedatangan ribuan penduduk dari Jawa melalui proyek 'transmigrasi' yang dicanangkan pemerintah pada era tahun 1980-an. Wilayah jelajah orang Rimba untuk melangsungkan ritual adat dan pencarian sumber-sumber makanan menyempit, juga mulai saat itu aktivitas ekonomi para transmigran mampu menjangkau wilayah-wilayah penghidupan orang Rimba. Berikutnya, sebagai konsekuensi dari arah pembangunan yang mengejar pada pertumbuhan, masuklah perkebunan berskala besar kelapa sawit dan tanaman karet di wilayah sekitar Bukit Duabelas.⁷ Dalam

⁶Lucky Ayu Wulandari, Karya Tulis *Konversi Hutan Taman Nasional Bukit 12 Menjadi Media Pendekatan Gradual Terhadap Upaya Pengubahan Pola Hidup Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi*, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jambi, 2009, hal. 3

⁷<http://www.kombinasi.net/?lang=id&rid=19&cid=86&sid=0&xcode=200&id=269>

keadaan seperti itu, mau tidak mau Orang Rimba harus bersentuhan dengan masyarakat luar. Dengan begitu Orang Rimba mulai mengalami perubahan cara pandang dan cara hidup mereka.

Orang Rimba juga merupakan bagian dari negara Indonesia, dengan begitu suatu kewajiban bagi pemerintah untuk memberikan perhatian intensif kepada cara hidup Orang Rimba dianggap jauh dari pola umum yang berlaku dikarenakan mereka masih hidup dengan cara berpindah-pindah, pakai cawat, peralatan hidup minim, buta huruf serta tidak menganut agama tertentu yang diakui secara resmi oleh Negara. Pemerintah mulai melakukan upaya pembangunan dalam hal untuk memberdayakan Orang Rimba. NGO juga mulai banyak turun lapangan dan berinteraksi dengan Orang Rimba ini, seperti Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi yang sejak 1998 masuk ke dalam hutan untuk memberikan program bantuan agar keberadaan Orang Rimba tetap terjaga.

Berbagai program yang bermaksud mengangkat derajat Orang Rimba mulai dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah pendidikan, pemerintah mendirikan gedung sekolah khusus anak rimba. Namun pada kenyataannya, program pemerintah tersebut tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa di sana bukannya dari Orang Rimba, tapi malah anak-anak transmigran yang bermukim di dekat sekolah.⁸ Kegagalan ini disebabkan pemerintah tidak memahami keunikan komunitas Orang

⁸http://www.koranjambi.com/?jambi=budaya_detail&id=34

Rimba, seperti bagaimana cara pikir mereka, termasuk memaknai tujuan sekolah bagi mereka.

Kemudian dari NGO sendiri selain berinteraksi dengan Orang Rimba, seperti pihak KKI juga berusaha menaikkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) demi perkembangan Orang Rimba dengan berbagai bantuan yang diberikan, salah satunya dalam bidang pendidikan, KKI melakukan program BTH (baca-tulis-hitung), di mana KKI berperan sebagai guru atau fasilitator kepada anak-anak orang rimba yang menjadi obyek dari program BTH ini. Program ini berbeda dengan program pendidikan formal, anak-anak rimba tidak memerlukan gedung, memiliki jam belajar tertentu dan berseragam. Guru yang mendatangi anak-anak rimba ke dalam hutan dan pembelajaran menyesuaikan kehidupan mereka. Hal itu dikarenakan waktu, cara, dan tujuan anak-anak komunitas Orang Rimba belajar tidak bisa disamakan dengan pola pendidikan yang diterapkan Diknas RI bagi anak-anak Indonesia pada umumnya.

Program BTH ini disesuaikan dengan kebutuhan Orang Rimba. Orang Rimba diajarkan tulis baca hitung dengan tujuan dapat menyelesaikan persoalan dalam kehidupan mereka. Program BTH ini tentunya diharapkan mampu membantu Orang Rimba dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Hal itu disebabkan program ini dapat menjadi jembatan bagi Orang Rimba dengan masyarakat luar. Orang Rimba harus memiliki bekal kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang 'dunia luar' dan tentang bagaimana mereka bisa hidup saat hutan tak bisa lagi dijadikan sandaran hidup. Dengan menularkan

pendidikan baca tulis dan berhitung ke segenap kelompok Orang Rimba, maka mereka dapat memperjuangkan kepentingan minoritas mereka dari ketidakadilan masyarakat luar.

Program BTH ini pun awalnya tidak berjalan dengan mulus, hal itu dikarenakan Orang Rimba yang beranggapan bahwa program ini memunculkan budaya tulis, baca, hitung yang merupakan kebudayaan luar yang dapat mengubah kebudayaan mereka. Tapi berkat perjuangan LSM untuk melindungi dan memperjuangkan hak mereka, maka sebagian Orang Rimba saat ini sudah bisa baca, tulis dan hitung. Dan menyadari manfaat program BTH bagi kehidupan sosial budaya mereka. Unsur-unsur kebudayaan yang dibawa dari program ini sendiri pun mulai terlihat dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Salah satunya, cara pikir dan cara pandang Orang Rimba itu sendiri terhadap program BTH.

Penting untuk mengkaji bagaimana program BTH sebagai akulturasi dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Dengan begitu kita dapat memahami cara pikir dan cara pandang Orang Rimba terhadap program ini. Sehingga kita dapat menjelaskan budaya Orang Rimba secara menyeluruh, karena dibalik perilaku mereka terhadap program BTH ini terdapat unsur-unsur budaya dalam kehidupan Orang Rimba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika kehidupan sosial budaya Orang Rimba?
2. Bagaimana program BTH sebagai salah satu bentuk akulturasi bagi Orang Rimba dalam kehidupan sosial budaya yang sedang berubah?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dinamika kehidupan sosial budaya Orang Rimba.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana program BTH sebagai salah satu bentuk akulturasi bagi Orang Rimba dalam kehidupan sosial budaya yang sedang berubah.

D. Kerangka Konseptual

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia melalui proses belajar.⁹

⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 180

Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan.¹⁰ Wujud kebudayaan tersebut antara lain :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia yang sifatnya abstrak hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu, dimana dalam suatu masyarakat biasa dikenal dengan istilah adat istiadat. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya konkret.¹¹

Ketiga wujud dari kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu

¹⁰*Ibid.* Hal. 186-187

¹¹*Ibid*

lingkungan hidup tertentu yang mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.¹²

Orang Rimba mempunyai latar kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat luar. Orang Rimba yang percaya akan dewa dan roh nenek moyang sehingga membentuk adat-istiadat yang mengatur dan memberi arah kepada tindakan atau aktivitas sehari-hari Orang Rimba. Seperti halnya Melangun, Orang Rimba mengenal adat Melangun yaitu kebiasaan Orang Rimba pindah satu tempat ke tempat yang lain dalam jarak relatif jauh yang dilakukan karena adanya kematian. Orang Rimba percaya jika mereka masih bertahan pada tempat tersebut akan mendapat *Bala* (bencana) dari dewa atau roh nenek moyang. Kemudian dari tindakan dan aktifitas tersebut menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Ketika Orang Rimba pergi Melangun, semua harta benda akan dibawa berupa peralatan memasak seperti periuk, kual, tika. Peralatan tersebut dibawa dengan dimasukkan ke dalam ambung. Ambung merupakan keranjang khas Orang Rimba yang terbuat dari rotan dan dibalur dengan jernang sebagai pewarna ambung tersebut. Dan ini merupakan benda kebudayaan fisik Orang Rimba.

Akibat dari berbedanya latar kebudayaan Orang Rimba tersebut dengan masyarakat luar. Mengakibatkan mereka termaginalisasi dengan kebudayaan masyarakat luar ketika mereka mau tidak mau harus berhadapan dengan masyarakat luar. Maka dari itu, program BTH ini di sesuaikan dengan latar kebudayaan mereka

¹²Alfajri, *op.cit*, hal. 26

agar mereka dapat memahami dan merasakan manfaat program tersebut bagi permasalahan kehidupan mereka saat ini dan mendatang.

2. Pendidikan dalam Perspektif Antropologi

Pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan didalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹³

Dalam kepustakaan antropologi pendidikan ditemukan beberapa konsep yang paling penting, yakni *enculturation* (pembudayaan/pewarisan), *socialization* (sosialisasi/pemasyarakatan), *education* (pendidikan), dan *schooling* (persekolahan). Pendidikan (*education*) adalah "*directed learning*" dan persekolahan (*schooling*) adalah "*formalized learning*". Dalam literatur pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang disusun secara hirarkis dan berjenjang secara kronologi mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas, dan di samping itu, termasuk juga bermacam-macam program-program dan lembaga-lembaga untuk pendidikan kejuruan teknik dan profesional.¹⁴

Pendidikan informal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu memperoleh sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan

¹³Reka, *Kondisi pendidikan formal lima keluarga nelayan buruh miskin di nagari sungai pinang kec. Koto XI tarusan*. Skripsi Antropologi, Padang, 2008

¹⁴Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988, hal. 32

pengaruh-pengaruh serta sumber-sumber yang ada dilingkungan dari keluarga, tetangga, dari bekerja dan bermain dan lain-lain. Label informal berasal dari kenyataan bahwa tipe proses belajarnya bersifat tidak organisasi dan tidak tersistematisasi. Pendidikan demikian dilaksanakan dalam masyarakat sederhana dimana belum ada sekolah.¹⁵

Pendidikan non formal merupakan apa saja kegiatan yang terorganisasi di luar kerangka sekolah formal atau sistem universitas yang bertujuan untuk mengkomunikasi gagasan-gagasan tertentu, pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan praktek-praktek sebagai jawaban terhadap kebutuhan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹⁶

Program BTH dianggap sebagai pendidikan informal, karena program ini proses belajarnya bersifat tidak organisasi dan tidak tersistematisasi. Anak-anak rimba belajar tanpa harus terikat waktu, tempat dan aturan. Mereka tidak menggunakan seragam sekolah dan tidak memerlukan gedung sekolah. Mereka belajar di dalam hutan dan menunggu datangnya guru. Pendidikan yang diberikan pun disampaikan dengan media-media yang ada dalam kehidupan mereka sendiri.

Program BTH harus mampu melihat tujuan pendidikan bagi Orang Rimba. Tujuan pendidikan tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan keunikan Orang Rimba itu sendiri. Menurut teori fungsional tentang kebudayaan oleh

¹⁵*Ibid*

¹⁶*Ibid*

Malinowski bahwasannya segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.¹⁷

Dalam hal ini, program BTH sebagai salah satu unsur kebudayaan yang diinginkan Orang Rimba karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Orang Rimba membutuhkan baca, tulis untuk dapat mengenal kebudayaan mereka dan kebudayaan luar. Dan untuk membantu mereka mengenali persoalan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁸

Menurut Koentjaraningrat, akan tampak lima golongan masalah mengenai akulturasi,¹⁹ yaitu :

1. masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu kelompok.

¹⁷Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, PT.UI Press, Jakarta, 1987, hal. 170-171

¹⁸Koentjaraningrat, *op.cit*, Hal. 249

¹⁹*Ibid*, Hal. 251

2. masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
5. masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Dalam perkembangannya, Orang Rimba mengalami proses akulturasi terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Hal tersebut terjadi ketika hutan tempat tinggal mereka harus terusik oleh kepentingan-kepentingan orang luar. Ketika strategi menghindar mereka tidak bisa lagi dipakai dalam menghadapi dunia luar. Tanpa mereka sadari, lambat laun kehidupan luar mulai mempengaruhi mereka. Sebagian dari mereka ada yang menyambut proses akulturasi tersebut dengan positif namun tidak jarang juga sebagian Orang Rimba yang menyambutnya dengan negatif. Hal tersebut dikarenakan, latar kebudayaan mereka yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat luar. Sehingga Orang Rimba tidak mempunyai pengetahuan apa-apa tentang dunia luar.

Pemerintah pun melakukan pemberdayaan terhadap Orang Rimba, dalam hal pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Namun sayang program yang diberikan pemerintah tidak disesuaikan dengan kebudayaan mereka. Kemudian muncul beberapa LSM dengan tujuan yang sama yaitu memberdayakan Orang Rimba. Program BTH pun diberikan kepada Orang Rimba yang disesuaikan dengan kebudayaan mereka. Program ini dianggap sebagai kebutuhan mendasar bagi Orang Rimba untuk memahami persoalan kehidupan mereka.

Maka dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana dinamika kehidupan sosial budaya Orang Rimba saat ini, dan bagaimana program BTH sebagai salah satu bentuk akulturasi bagi Orang Rimba dalam kehidupan sosial budaya yang berubah.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik (alamiah). Untuk bisa mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada Orang Rimba khususnya mengenai program BTH dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang bersifat wajar (netral), sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Dalam metode ini, kebanyakan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk melakukan

penelitian ini, peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama (Nasution,1992:5).²⁰

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Propinsi Jambi. Pertimbangan TNBD dijadikan lokasi penelitian karena kawasan ini merupakan pusat kebudayaan Orang Rimba. Kawasan ini berada di tengah-tengah Propinsi Jambi. Di kawasan inilah Orang Rimba masih mempertahankan jati diri dan tradisi kehidupan alam di hutan, sesuai dengan budaya Orang Rimba. Selain itu, di kawasan ini juga perkembangan pendidikan sudah terlihat.

TNBD secara administratif terletak diantara tiga kabupaten di Propinsi Jambi, antara lain: Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Batang Hari. Ketiga kabupaten ini berbatasan di punggung Bukit Dua Belas. Secara geografis kawasan TNBD adalah kawasan yang dibatasi oleh Sungai Batang Tabir di sebelah barat, Sungai Batang Tembesi di sebelah timur, Sungai Batang Hari di sebelah utara dan Sungai Batang Merangin di sebelah selatan. Selain itu kawasan ini juga terletak diantara jalur perhubungan, yaitu lintas tengah Sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko-Muaro Bungo- Jambi, dan lintas Sumatera. Dengan letak yang

²⁰Reka, *op.cit*, hal. 23

demikian, maka dapat dikatakan bahwa TNBD terletak di tengah-tengah propinsi Jambi.²¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami proses program BTH terhadap kehidupan sosial budaya Orang Rimba, karena itu teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah melalui observasi partisipasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi adalah melihat, mencatat serta mendeskripsikan tindakan-tindakan yang kasat mata dari individu dalam masyarakatnya. Dalam aplikasinya terhadap proses penelitian, observasi penelitian dilakukan dengan cara, dalam kurun waktu dua bulan, peneliti tinggal di lingkungan hidup Orang Rimba DAS Air Hitam, menghabiskan waktu sehari-hari bersama induk dan anak-anak rimba, berusaha mengikuti dan mengamati keseharian Orang Rimba serta kegiatan belajar yang berlangsung pada anak-anak rimba. Segala bentuk tindakan dan perilaku Orang Rimba dalam melangsungkan kehidupannya dalam TNBD diamati dan dicatat dalam bentuk *field note* (catatan lapangan). Adapun data yang diambil dan dicatat dalam *field note* adalah mengenai kehidupan sehari-hari Orang Rimba. Baik kegiatan laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orangtua. Seperti halnya kegiatan dalam sistem mata pencaharian mereka dan juga kegiatan program BTH mereka.

²¹Alfajri, *op. cit.*, hal. 31

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan kebudayaan Orang Rimba di kawasan TNBD serta untuk menggali keterangan mengenai respon mereka terhadap pendidikan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) dimana wawancara yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan terkadang sambil melakukan observasi, dimana segala sesuatu yang teramati ditanya untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara tidak terikat waktu, sehingga dapat menyesuaikan dengan kesediaan Orang Rimba yang menjadi informan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan tape recorder sebagai salah satu instrumen penelitian, dengan tujuan memudahkan peneliti mendapatkan data sehingga hasil wawancara dapat dikumpulkan berupa rekaman dan wawancara dapat berjalan dengan lancar.

3. Informan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan informan sebagai subjek dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang situasi dan kondisi permasalahan yang berhubungan dengan penelitian yang berguna untuk membantu peneliti dalam menjelaskan yang diteliti.²²

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 90

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive. Peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi informan dengan menetapkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Mereka diikut sertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari orang dalam terhadap nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.²³

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Orang Rimba Kedundung Muda dari Makekal Hulu yang berada di Wilayah Selatan Taman Nasional Bukit Duabelas, yaitu hutan konservasi di Propinsi Jambi dan menghabiskan waktu sehari-hari di hutan. Hal ini dikarenakan, Wilayah Selatan TNBD tepatnya di Kedundung Muda adalah lokasi penelitian. Adapun Informan tersebut adalah :
 - Ngrip
 - Nyeruduk
 - Tarib
 - Ngaden

²³*Ibid.* hal. 9

2. KKI-WARSI, LSM yang saat ini membantu program BTH terhadap Orang Rimba. hal ini dikarenakan permasalahan yang diangkat adalah tentang program BTH dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba.

Adapun Informan tersebut adalah :

- Alm. Priyo
- Karlina

3. Anak-anak rimba, dikarenakan mereka yang menjadi objek sasaran program BTH. Adapun Informannya adalah :

- Sergi
- Ngalem
- Ngupai
- Bekinya

4. Tokoh adat yang dipilih atas pertimbangan tertentu seperti status sosial dalam masyarakat, yang mempunyai pengetahuan menyangkut permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini adalah *Rerayo* Orang Rimba di Kedundung Muda, adalah Tumenggung Nggrip. Dikarenakan Tumenggung Nggrip adalah pemimpin dalam kelompok Orang Rimba Kedundung Muda.

5. Aparat Kehutanan, yaitu Asep (Polisi Kehutanan Satker TNBD Pematang Kabau)

4. Analisa Data

Menurut Patton dalam Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola dan urutan uraian dasar, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.²⁴

Analisa data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, mengatur dan mengurutkannya, mengelompokannya, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.²⁵

5. Proses Penelitian

Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan yang ada pada Orang Rimba telah muncul selama peneliti menjadi mahasiswa Antropologi Unand. Dan ketertarikan tersebut berlanjut ketika peneliti membaca buku *Sokola Rimba* oleh Butet Manurung. Dari buku tersebutlah peneliti mengetahui kondisi awal Orang Rimba khususnya tentang pendidikan mereka. Tidak cukup dengan itu semua, peneliti pun mulai mencari-cari artikel tentang perkembangan Orang Rimba di internet.

Sebelum akhirnya peneliti memutuskan akan meneliti permasalahan yang ini, peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal yang dilakukan dalam dua tahap.

²⁴*Ibid.* hal. 103

²⁵*Ibid*

Tahap awal peneliti berkunjung ke TNBD dan bertemu Orang Rimba yang sudah menetap tinggal di desa. Dari Orang Rimba tersebutlah peneliti mengetahui lokasi kantor lapangan KKI-Warsi yang terletak di SP I. Disana peneliti bertemu beberapa orang dari anggota Warsi yang saat itu berada di kantor lapangan untuk menjalankan program mereka. Salah satu dari mereka ternyata lulusan Antropologi Unand yang merupakan senior peneliti. Peneliti menginap di sana selama 5 hari. Di kantor tersebut tidak hanya anggota Warsi yang tinggal melainkan juga anak-anak rimba. Mereka bersama berbagi tugas menjaga kantor tersebut. Peneliti bertemu fasilitator pendidikan Warsi yang anak-anak rimba sebut dengan guru, dia adalah almarhum Priyo Uji Sukmawan. Selama lima hari tersebut peneliti melakukan wawancara dengan mas Priyo mengenai pendidikan Orang Rimba. Selain itu, peneliti juga mengamati anak-anak rimba yang tinggal di kantor tersebut dan peneliti sempat juga melakukan wawancara dengan Tumenggung Ngrip dan Tarib. Tahap berikutnya, peneliti berkunjung ke kantor Warsi di Jambi, peneliti berada di sana selama dua hari untuk mencari bahan-bahan mengenai permasalahan penelitian ini.

Setelah yakin akan mengambil tema tentang permasalahan ini kemudian peneliti mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing. Selama beberapa kali proses bimbingan berlangsung, judul penelitian ini mengalami beberapa kali perubahan namun tidak terlalu berbeda dari tujuan awal. Dan pada bulan Agustus 2010 proposal penelitian ini di ujikan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2011, peneliti terlebih dahulu ke kantor Warsi di Jambi untuk memberikan surat izin penelitian. Setelah dari Jambi peneliti melanjutkan perjalanan ke Sarolangun tepatnya ke kantor Taman Nasional Bukit Duabelas untuk membuat Simaksi (surat izin masuk Taman Nasional Bukit Duabelas) dengan tujuan melakukan penelitian ke TNBD. Peneliti harus tertahan di Bangko selama seminggu untuk menunggu Simaksi tersebut keluar dan harus rela pulang balik Bangko-Sarolangun untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan Simaksi tersebut.

Setelah Simaksi keluar, peneliti melanjutkan perjalanan ke desa Pematang Kabau untuk menyerahkan Simaksi ke kantor bagian resort TNBD dan di sana ditentukan pendamping peneliti selama melakukan penelitian. Selama seminggu peneliti tinggal di kantor tersebut sebelum masuk ke dalam rimba. Selama seminggu tersebut peneliti memanfaatkannya untuk berkunjung ke sekolah-sekolah yang didalamnya terdapat anak-anak rimba. Peneliti mengamati mereka dan melakukan wawancara dengan guru dan anak-anak rimba tersebut.

Setelah seminggu peneliti berada di desa, saatnya untuk peneliti masuk ke dalam rimba bertemu Orang Rimba yang menjadi sasaran penelitian. Di sana peneliti mengamati sekolah yang ada di dalam rimba dan mengamati kehidupan sosial dan budaya mereka. Serta melakukan wawancara dengan guru, murid dan orangtua mereka.

BAB IV

Program BTH Sebagai Salah Satu Bentuk Akulturasi Dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Rimba yang Berubah

A. Program BTH

1. Kehidupan Orang Rimba Sebelum Adanya Program BTH

Orang Rimba dalam mewariskan kebudayaan mereka kepada generasi baru hanya dengan tradisi lisan. Mereka tidak mempunyai kebudayaan tulisan mengenai sejarah, mantra maupun undang-undang adat rimba. Menurut Tumenggung Tarib, Orang Rimba mengetahui sejarah lisan mengenai adat mereka dari nenek moyangnya sampai 10 generasi. Artinya, Orang Rimba memiliki sejarah lisan dalam jangka 300 sampai 500 tahun atau kurang lebih dari abad ke 16 atau 17.

Bahasa Orang Rimba adalah varian dari bahasa melayu. Bahasanya serumpun dengan bahasa minangkabau dan melayu jambi. Perbedaan yang ada tidak sangat jauh. Umumnya perbedaan hanya berkisar pada dialek dan sebagian kosa kata. Misalnya kata tanya '*dimana*' dalam bahasa Indonesia adalah '*dima*' dalam bahasa minang, '*dimano*' dalam bahasa melayu jambi, dan '*dimono*' dalam bahasa Orang Rimba.⁴¹

Pola hidup sehari-hari Orang Rimba tidak memiliki banyak tuntutan . Oleh karena itu, pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anaknya dilakukan di dalam

⁴¹Achmanto Mendatu, "Orang Rimba Menantang Zaman" Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 2005, hal. 71

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan data dan analisa, didapat bahwa program baca, tulis dan hitung (BTH) merupakan program dari LSM KKI-WARSI yang ditujukan kepada Orang Rimba dengan sistem pendidikan khas Orang Rimba. Materi program ini yang berupa baca, tulis dan hitung menjadi kebutuhan mendesak Orang Rimba. Sistemnya pun berbeda dengan system pendidikan yang berlaku pada masyarakat umum lainnya. Tidak memiliki gedung, tidak memiliki jam khusus dan tidak menggunakan seragam. System pendidikan ini belajar di alam dan waktu diputuskan bersama-sama antara anak-anak rimba dengan fasilitator pendidikan yang mereka panggil *bepak* atau ibu guru.

Program ini muncul untuk menjawab persoalan-persoalan yang mereka alami ketika berhadapan dengan masyarakat luar. Dampak perubahan zaman membuat Orang Rimba tidak bisa lagi menghindari perubahan yang ada, kawasan hidup mereka semakin menipis akibat penebangan kayu akibat berubahnya fungsi lahan menjadi pemukiman transmigrasi dan perkebunan sawit. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya Orang Rimba memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam hutan. Sehingga mau tidak mau mereka harus bersentuhan dengan dunia luar untuk bertahan hidup. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan mereka dalam hal angka dan aksara

menjadi persoalan utama ketika mereka berhubungan dengan pihak luar. Seperti seringnya mereka ditipu masyarakat luar ketika transaksi hasil hutan oleh Orang Rimba dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dan terusirnya Orang Rimba dari tanahnya sendiri akibat pihak luar tentunya dikarenakan pula ketidakmampuan mereka terhadap angka dan aksara.

Program BTH muncul sebagai salah satu bentuk akulturasi dalam kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Program BTH menyebabkan dampak positif dan dampak negatif bagi Orang Rimba. Dampak positifnya, Orang Rimba mampu baca, tulis dan hitung sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat luar dan dapat bertransaksi dalam jual dan beli hasil hutan. Mereka sudah bisa mengaplikasikan program BTH tersebut dalam keseharian mereka, yaitu ketika mereka berinteraksi dengan orang luar, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan hasil belajar berhitungnya sudah bisa mereka praktekkan di pasar, ketika proses jual beli berlangsung mereka tidak tertipu lagi. Namun, dampak negatifnya bagi Orang Rimba adalah anak-anak Rimba mulai mengabaikan adat kepercayaan mereka. Seperti, mereka mulai tertarik dengan budaya masyarakat luar, berpakaian meniru orang desa, suka makan makanan dari luar yang dilarang adat mereka, tertarik dengan teknologi luar sehingga menyebabkan terabaikannya adat mereka.

5.2. Saran-Saran

Hutan bagi Orang Rimba adalah tempat hidup mereka, berubahnya fungsi lahan menjadi pemukiman dan perkebunan jelas mengganggu kehidupan sosial budaya Orang Rimba. Perubahan tersebut menyebabkan Orang Rimba sulit untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memperhatikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan Orang Rimba tentunya sebelum pemerintah membuat kebijakan semestinya dibicarakan dahulu dengan Orang Rimba dan masyarakat yang tinggal disekitar TNBD.

Sudah sepantasnya pemerintah terlibat dalam pendidikan untuk Orang Rimba karena negara menjamin bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Dengan begitu, peluang Orang Rimba untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut semakin besar. Selain itu, Orang Rimba juga seharusnya diberikan pendidikan yang terfokus mengenai kehidupan mereka di dalam hutan dan materi pelajaran yang sesuai dengan Orang Rimba untuk mengatasi masalah hubungan dengan masyarakat luar.

Agar pendidikan bagi anak-anak Rimba berdampak positif dan tidak mengganggu adat budaya yang ada, maka perlu diberikan pendampingan secara terus menerus. Diharapkan dengan adanya pendidikan, mereka dapat merubah pola pikir yang akan mempengaruhi dan memperkuat adat budaya rimba, berpengaruh terhadap pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, akan berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan dapat menjaga lingkungan serta kearifan local Orang Rimba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, 2007, *Kearifan Lokal Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas (Study Etnografi Orang Rimba dalam Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan)*, Skripsi, Padang : Universitas Andalas
- Dewita, Rahma Riche, 2008, *Campok Kemban : Studi Enkulturasasi Pada Anak Perempuan Orang Rimba*, skripsi, Padang : Universitas Andalas
- KKI-WARSI, 2010, *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman Komunitas Konservasi Indonesia WARSI*, Jambi: KKI-WARSI
- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2007, *Laporan Akhir Pemantauan Dugaan Pelanggaran Hak Masyarakat Adat Orang Rimba*, Jakarta
- Manan, Imran, 1988, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta : DepDikBud
- Manurung, Butet, 2007, *Sokola Rimba*, Yogyakarta : Insist Press
- Moleong, Lexy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mendatu, Achmantu, 2005, *Orang Rimba Menantang Zaman*, skripsi, Yogyakarta : UGM
- Program Habitats and Resources Management For The Orang Rimba KKI-WARSI, 2006, *Draf Pengelolaan Taman Nasional Bukit Dua Belas Sebagai Sumber Kehidupan dan Penghidupan Untuk Komunitas Orang Rimba*, Jambi : KKI-WARSI
- Reka, 2008, *Kondisi Pendidikan Formal Lima Keluarga Nelayan Buruh Miskin di Nagari Sungai Pinang Kec, Koto XI Tarusan*, Skripsi, Padang : Universitas Andalas
- Weintre, Johan, 2003, *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia*, makalah studi lapangan, Yogyakarta : UGM